

ARTIKEL

**MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF STAD UNTUK MENINGKATKAN
AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR *PASSING-CONTROL* SEPAKBOLA**



Oleh

I Putu Eka Wardana

NIM 0816011143

**JURUSAN PENDIDIKAN JASMANI, KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS OLAHRAGA DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
SINGARAJA**

2013

**” MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF STAD UNTUK MENINGKATKAN
AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR *PASSING-CONTROL* SEPAKBOLA ”**

**I Putu Eka Wardana
NIM. 0816011143**

PENJASKESREK, FOK, Universitas Pendidikan Ganesha, Kampus Tengah
Undiksha, Jalan Udayana Singaraja- Bali Tlp (0362) 32559
e-mail: ekawardana75@ymail.com

ABSTRAK : Penelitian ini bertujuan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar *passing-control* sepakbola melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas VII A.2 SMPN 1 Singaraja tahun pelajaran 2012/2013. Jenis penelitian adalah guru sebagai peneliti yang dilaksanakan dalam dua siklus, yang terdiri dari rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian siswa kelas VII A.2 SMPN 1 Singaraja, berjumlah 28 orang yaitu 9 orang putra dan 19 orang putri. Data dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif. Hasil analisis data pada siklus I aktivitas belajar *passing-control* sepakbola secara klasikal sebesar 7,39 (aktif), dan pada siklus II sebesar 7,96 (aktif). Dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 0,57. Persentase hasil belajar *passing-control* sepakbola secara klasikal pada siklus I sebesar 67,86%, pada siklus II sebesar 89,29% maka mengalami peningkatan sebesar 21,43%. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan disimpulkan bahwa aktivitas dan hasil belajar *passing-control* sepakbola meningkat melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas VII A.2 SMPN 1 Singaraja tahun pelajaran 2012/2013. Disarankan kepada guru penjasorkes agar menggunakan model pembelajaran STAD karena dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar *passing-control* sepakbola pada siswa.

ABSTRACT: This study aims to improve the activity and results of learning the basic techniques of football passing-control through the implementation of cooperative learning model STAD on VII A.2 grade students of SMP Negeri 1 Singaraja the Academic Year 2012/2013. This study classified as action research. Implementation of the study using 2 cycle stages of planning, implementation, evaluation / observation, reflection. The research subjects eighth grade students of SMP Negeri 1 Singaraja are 28 students consisted of 9 boys and 19 students woman. Analysis of the data using as analysis statistik deskriptif. The results of the analysis of the data in the first cycle of learning activities *passing-control* the football in the classical by 7.39 and by 7.96 in the second cycle. From the first cycle to the second cycle increased by 0.57. Percentage of *passing-control* in the classical learning in the first cycle by 67.86%, on the second cycle of 89.29%, then an increase of 21.43%. Based on the data analysis and discussion, it is concluded that the activities and learning outcomes passing-control the football improved through learning models Cooperative Study Student Teams Achievement Division (STAD) In Grade VII A.2 SMP Negeri 1 Singaraja the Academic Year 2012/2013 ". It is suggested that teachers penjasorkes to use type STAD cooperative learning model because it can increase activity and learning outcomes *passing-control* football in students.

Kata-kata Kunci: Model pembelajaran kooperatif, aktivitas, hasil belajar, dan *passing-control* sepakbola.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, karena pada hakekatnya pendidikan itu berusaha memberikan kesempatan berkembangnya semua aspek pribadi manusia. Pengembangan semua aspek pribadi tersebut dibangun melalui pengalaman yang terjadi karena interaksi manusia dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosial secara efisien dan efektif. Tinggi rendahnya mutu pendidikan di suatu bangsa akan sangat berpengaruh terhadap kualitas kehidupan bangsa tersebut. Kemajuan suatu bangsa hanya dapat dicapai melalui penataan pendidikan yang baik (Nurhadi dkk, 2004: 1).

Keberhasilan pendidikan khususnya penjasorkes di sekolah ditentukan oleh beberapa faktor yang saling berkaitan, yaitu: siswa, guru, kurikulum, sarana dan prasarana, lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Dalam hal ini guru sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan suatu pembelajaran dituntut untuk dapat menciptakan suasana belajar melalui keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga dapat mendorong kearah belajar yang lebih produktif (Nurhadi dkk, 2004: 8). Untuk peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa, seorang guru membutuhkan model

pembelajaran yang sesuai untuk dapat menciptakan interaksi yang silih asah (saling mencerdaskan) sehingga sumber belajar siswa bukan hanya guru dan buku ajar melainkan juga sesama siswa (Nurhadi dkk, 2004: 61).

Penjasorkes merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani dan kesehatan yang dijadikan sebagai media untuk menghasilkan perubahan holistik dalam perkembangan individu secara menyeluruh. Untuk itu, guru harus mampu mengembangkan pembelajaran yang efektif dan efisien, disamping harus memahami dan memperhatikan karakteristik serta kebutuhan siswa, guru juga perlu mengadakan pendekatan, variasi ataupun modifikasi dalam proses pembelajaran.

Peran guru dalam pembelajaran sangat penting yaitu membuat desain pembelajaran, menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, dan mengevaluasi hasil belajar siswa. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan atau kompetensi-kompetensi guru profesional sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan kondusif. Dalam perkembangan dan pelaksanaannya pendidikan masih mengalami masalah yang serius. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah terbatasnya kemampuan guru penjasorkes dan terbatasnya sumber-sumber yang

digunakan untuk proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena guru belum mengimplementasikan model-model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran yang diimplementasikan oleh guru masih bersifat klasikal, dimana peran guru masih dominan, sehingga berdampak dalam proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan aktivitas siswa kurang aktif, sehingga berakibat pada hasil belajar siswa yang belum memenuhi ketuntasan belajar.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas VII.A.2 SMP Negeri 1 Singaraja tahun pelajaran 2012/2013. Dengan mengamati aktivitas dan hasil belajar siswa, dimana pada aktivitas teknik dasar *passing-control* sepakbola dengan menggunakan kaki bagian dalam, siswa yang berada dalam kategori sangat aktif sebanyak 2 orang (7,14), aktif sebanyak 9 orang (32,14%), cukup aktif sebanyak 15 orang (53,58%), kurang aktif sebanyak 2 orang (7,14%) dan tidak ada siswa yang berada dalam kategori sangat kurang aktif. Permasalahan lain juga terdapat pada hasil belajar teknik dasar *passing-control* Sepakbola dengan menggunakan kaki bagian dalam, tidak terdapat siswa yang tergolong dalam kategori sangat baik, untuk kategori baik adalah 1 orang (3,57%), Cukup baik 25 orang (89,29%), Kurang Baik 2 orang (7,14%), dan tidak terdapat siswa yang berada dalam

golongan sangat kurang. Secara keseluruhan hanya terdapat 1 orang (3,57%) yang tuntas dan 27 orang (96,43%) yang tidak tuntas dengan nilai rata-rata secara klasikal adalah 63,75%. Dengan menganalisa data hasil belajar siswa tersebut terlihat hasil belajar siswa masih tergolong rendah, yang seharusnya berada diatas standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah yaitu 75 secara klasikal maupun individu.

Berdasarkan data tersebut maka peneliti melakukan refleksi awal yang dialami dalam proses pembelajaran adalah seperti masih terpusatnya pembelajaran pada guru yang masih menggunakan model pembelajaran masih bersifat konvensional seperti model ceramah, demonstrasi, penugasan, dll, sehingga berdampak pada kurang aktifnya siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dan siswa cenderung melakukan pembelajaran secara individu. Seperti permasalahan yang dialami siswa dalam pembelajaran dilihat dari segi aktivitas belajar yang dimana dalam melakukan pengamatan peneliti melakukannya dengan berdiskusi dengan guru mata pelajaran penjasorkes serta siswa itu sendiri seperti: (1) dilihat dari segi visual, beberapa siswa belum bisa mengamati temannya dalam mendemonstrasikan teknik dasar *passing-control* (kaki bagian dalam) sepakbola, (2) dari segi lisan beberapa siswa belum

berani bertanya dan mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran, (3) dari segi audio beberapa siswa belum mampu mendengarkan penjelasan temannya terkait materi pelajaran, (4) dari segi metrik siswa belum bisa melakukan gerakan-gerakan baru pendukung penyempurnaan teknik dasar *passing-control* (kaki bagian dalam) sepakbola, (5) dari segi mental beberapa siswa belum mampu mengingat kembali materi pelajaran dan memecahkan masalah yang ditemui dalam proses pembelajaran, dan (6) dari segi emosional siswa kurang sungguh-sungguh melakukan teknik dasar *passing-control* (kaki bagian dalam) sepakbola. Sedangkan permasalahan pada ketuntasan hasil belajar teknik dasar *passing-control* sepakbola dimana permasalahan yang muncul adalah (1) dilihat dari aspek kognitif beberapa siswa masih belum mampu menyelesaikan soal *passing-control* (kaki bagian dalam) sepakbola dengan benar, (2) dilihat dari aspek afektif siswa cenderung bersifat individual, siswa masih pasif terhadap proses pembelajaran, kebanyakan siswa tidak mampu berinteraksi dengan temannya dikarenakan siswa tidak diberi kesempatan berkelompok yang tujuannya agar siswa dapat saling mengisi (*sharing*) antara siswa yang mampu dengan siswa yang kurang mampu dalam proses pembelajaran, selain itu kurangnya

keberanian dan kepercayaan diri siswa dalam melakukan gerakan teknik dasar *passing-control* (kaki bagian dalam) sepakbola, dan (3) dilihat dari aspek psikomotor siswa belum menguasai teknik dasar *passing-control* (kaki bagian dalam) sepakbola baik dari sikap awal, pelaksanaan, dan akhir yang disebabkan siswa kurang kesempatan dan motivasi dalam melakukan gerakan.

Mengacu pada permasalahan di atas, maka peran seorang guru sangatlah penting di dalam mengimplementasikan model pembelajaran yang tepat, sehingga mampu memacu siswa berperan aktif terhadap materi yang diberikan khususnya pelajaran teknik dasar *passing-control* (kaki bagian dalam) sepakbola. Oleh karena itu, peneliti mencoba memberikan salah satu alternatif pemecahan masalah yaitu dengan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* supaya siswa lebih aktif mengikuti pelajaran penjasorkes. Model ini dipandang sebagai yang paling sederhana dan paling langsung dari pembelajaran kooperatif, yang digunakan untuk mengajarkan informasi akademik kepada siswa didalam kelompoknya masing-masing yang heterogen baik jenis kelamin, ras, etnis, maupun kemampuannya. Pengelolaan kelas yang efektif dapat didukung oleh media pembelajaran yang

berupa media gambar gerak, yang dapat membantu siswa menumbuhkan keaktifan untuk belajar, mengembangkan daya nalarnya untuk mengekspresikan gerak yang sesungguhnya. dengan mengimplementasikan model pembelajaran seperti ini, aktivitas belajar siswa akan lebih aktif dan dengan keaktifan itu akan memperbaiki hasil belajar khususnya pada materi teknik dasar *passing-control* dalam permainan sepakbola serta tujuan dari pembelajaran atau pendidikan jasmani akan dapat tercapai.

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah : untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar teknik dasar *passing-control* (kaki bagian dalam) sepakbola melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas VII A.2 SMP Negeri 1 Singaraja tahun pelajaran 2012/2013.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Secara singkat penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional (Kanca, I Nyoman, 2010: 108). Menurut Ojan SN (dalam Kanca,I

Nyoman, 2010: 115) mengatakan bahwa ada empat bentuk penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu (1) Guru sebagai peneliti, (2) Penelitian tindakan kolaboratif, (3) Simultan terintegrasi. (4) Administrasi sosial eksperimental. Jenis penelitian yang digunakan adalah peneliti sebagai guru. Peneliti berperan sebagai guru terlibat secara penuh dalam proses perencanaan, aksi (tindakan), observasi/evaluasi dan refleksi. Penelitian tindakan kelas pada dasarnya merupakan salah satu cara untuk menjadikan pembelajaran menjadi lebih efektif yang akan dilihat dari kemajuan yang telah dicapai siswa.

HASIL PENELITIAN

Pada observasi awal yang dilakukan di SMP Negeri 1 Singaraja tahun pelajaran 2012/2013 ditemukan data aktivitas dan hasil belajar yang masih rendah. Hasil penelitian siklus I pada aktivitas belajar yaitu: pada kategori sangat aktif 0 siswa (0%), aktif 23 siswa (82,14%), cukup aktif 5 siswa (17,86%), kurang aktif dan sangat kurang aktif 0 siswa. Rata-rata aktivitas belajar pada siklus I yaitu 7,39 yang berada pada kategori aktif.

Tabel 4.1 Data Aktivitas Belajar *Passing-control* Sepakbola pada Siklus I

No	Kriteria	Jumlah siswa	Persentase (0%)	Ket.
1	$\bar{X} \geq 9$	-	-	SA
2	$7 \leq \bar{X} < 9$	23	82,14%	A
3	$5 \leq \bar{X} < 7$	5	17,86%	CA
4	$3 \leq \bar{X} < 5$	-	-	KA
5	$\bar{X} < 3$	-	-	SKA
Jumlah		28	100	

Pada data hasil belajar didapatkan siswa yang tuntas yaitu: siswa yang mendapat nilai dengan kategori sangat baik 0 siswa, kategori baik 20 siswa (71,43%), kategori cukup baik 8 siswa (28,57%) dan siswa dengan kategori kurang baik dan sangat kurang baik 0 siswa.

Tabel 4.2 Data Hasil Belajar *Passing-control* Sepakbola pada Siklus I

No	Rentang skor	Jumlah siswa	Persentase	Kategori	Ket.
1	85-100	-	-	A	71,43% (T)
2	75-84	20	71,43%	B	
3	55-74	8	28,57	C	28,57% (TT)
4	40-54	-	-	D	
5	0-39	-	-	E	
Jumlah		28			

Pada siklus II dilakukan tindakan yang sesuai hasil refleksi dari tindakan siklus I. Dari tindakan tersebut terjadi peningkatan pada aktivitas dan hasil belajar. Pada data aktivitas belajar siswa dapat disampaikan pada kategori sangat

aktif sebanyak 5 siswa (17,86%), pada kategori aktif sebanyak 23 siswa (82,14%), pada kategori cukup aktif sebanyak 0 siswa (0%), kurang aktif, dan sangat kurang aktif adalah 0 siswa (0%)

Tabel 4.3 Data Aktivitas Belajar *Passing-control* Sepakbola pada Siklus II

No	Kriteria	Jumlah siswa	Persentase (0%)	Ket.
1	$\bar{X} \geq 9$	5	17,86%	SA
2	$7 \leq \bar{X} < 9$	23	82,14%	A
3	$5 \leq \bar{X} < 7$	-	-	CA
4	$3 \leq \bar{X} < 5$	-	-	KA
5	$\bar{X} < 3$	-	-	SKA
Jumlah		28	100	

Pada data hasil belajar didapatkan bahwa : siswa dengan kategori sangat baik sebanyak 2 siswa (7,14%), baik sebanyak 23 siswa (82,14%) cukup baik sebanyak 3 siswa (10,72%), kategori kurang baik dan sangat kurang baik 0 siswa (0%).

Tabel 4.4 Data Hasil Belajar *Passing-control* Sepakbola pada Siklus II

No	Rentang skor	Jumlah siswa	Persentase	Kategori	Ket.
1	85-100	2	7,14%	A	89,28% (T)
2	75-84	23	82,14%	B	
3	55-74	3	10,72%	C	10,72% (TT)
4	40-54	-	-	D	
5	0-39	-	-	E	
Jumlah		28			

PEMBAHASAN

1. Aktivitas Belajar

Dilihat dari hasil analisis data aktivitas belajar *passing-control* sepakbola pada pada siklus I siswa yang aktif sebanyak 23 orang siswa dengan persentase 82,14% dan pada siklus II sebanyak 28 orang siswa aktif dengan persentase 100%. Terjadi peningkatan aktivitas belajar pada siklus I ke siklus II sebesar 17,86%.

Dari hasil refleksi siklus I ditemukan beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran, permasalahan-permasalahan yang dihadapi pada siklus I yaitu dari 6 indikator aktivitas belajar, yaitu: Lisan: pada aspek (b) siswa masih belum berani mengemukakan pendapat dan memberikan saran dalam diskusi. *Audio*: pada aspek (b) siswa kurang menyimak penyajian bahan materi yang disajikan oleh teman saat diskusi kelompok. *Metrik*: pada aspek (a) siswa belum maksimal melakukan gerakan-gerakan berdasarkan konsep gerakan, (b) siswa belum berani mencoba gerakan baru yang dapat menyempurnakan gerakan *passing-control* sepakbola. *Mental*: pada aspek (a) siswa belum mampu untuk mengingat kembali materi pembelajaran yang sebelumnya, (b) siswa masih pasif dan belum bisa memecahkan masalah dalam proses pembelajaran. *Emosional*: pada aspek (b) siswa kurang sungguh-

sungguh dalam melakukan gerakan *passing-control* sepakbola.

Tindakan-tindakan yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu: Lisan: pada aspek (b) peneliti memotivasi siswa untuk menyimak penjelasan tentang materi yang disajikan. *Audio*: pada aspek (b) peneliti memotivasi siswa agar saling berdiskusi dan saling mendengarkan materi yang disampaikan oleh temannya. *Metrik*: pada aspek (a) memotivasi agar siswa berani melakukan gerakan secara maksimal, (b) memberikan petunjuk agar siswa dapat melakukan gerakan dengan baik. *Mental*: pada aspek (a) mengingat kembali permasalahan pada pembelajaran sebelumnya sesuai dengan masalah yang dihadapi, (b) membantu siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi. *Emosional*: pada aspek (b) membantu dan mendampingi siswa agar bersungguh-sungguh dalam melakukan gerakan *passing-control* sepakbola.

2. Hasil belajar

Peningkatan yang terjadi pada hasil belajar *passing-control* sepakbola siklus I siswa yang tuntas sebanyak 20 orang siswa dengan persentase 71,43% dan pada siklus II sebanyak 25 orang siswa tuntas dengan persentase 89,28%. Terjadi peningkatan hasil belajar pada siklus I ke siklus II sebesar 17,85%. Dilihat dari rata-rata klasikal hasil belajar pada siklus II yaitu 81,44% sudah memenuhi standar

ketuntasan secara klasikal yaitu sebesar 75% sesuai dengan KKM SMP Negeri 1 Singaraja.

Dilihat dari hasil belajar pada siklus I permasalahan-permasalahan yang dihadapi adalah: (1) pada aspek kognitif, masih kurangnya pemahaman siswa mengenai materi *passing-control* sepakbola, hal ini terlihat dari rendahnya nilai yang diperoleh dari hasil tes tulis, (2) pada aspek afektif, masih terlihat kurangnya rasa saling menghargai antara siswa yang satu dengan yang lainnya dalam proses pembelajaran, dan (3) pada aspek psikomotor, siswa masih terdapat kesalahan dalam melakukan gerakan, ini terbukti saat melakukan sikap awal kedua lutut kurang ditekuk, saat pelaksanaan masih terlihat siswa yang belum mencondongkan badan ke depan, serta gerakan sikap akhir yang masih kurang. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tindakan perbaikan yang dilakukan adalah: (1) peneliti menjelaskan kembali dan memberikan tindakan langsung kepada siswa tentang materi *passing-control* sepakbola secara bertahap, (2) memberikan arahan kepada siswa di setiap kelompoknya agar dapat menumbuhkan rasa saling menghargai, karena dengan itu akan terciptanya suasana harmonis dan nyaman disaat menjalani pembelajaran, dan (3) memberikan bimbingan kepada siswa yang masih salah dalam melakukan

gerakan *passing-control* mulai dari sikap awal, pelaksanaan hingga sikap akhir sehingga hasil yang diperoleh bisa lebih optimal.

3. Teori pendukung

Hasil dalam penelitian ini sesuai dengan teori-teori yang mendukung dalam proses pembelajaran. Hamalik (2004: 171) menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri dan beraktivitas sendiri kepada siswa. Hasil belajar menunjuk pada perubahan struktur pengetahuan individu sebagai hasil dari situasi belajar. Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 116) Belajar adalah suatu proses yang melibatkan manusia secara orang per orang sebagai satu kesatuan organisasi sehingga terjadi perubahan pada pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor) dan sikapnya (afektif). Siswa belajar dan beraktivitas sendiri untuk memperoleh pengalaman, pengetahuan, pemahaman dan tingkah laku lainnya serta mengembangkan keterampilannya yang bermakna. Sehingga dalam hal ini, kegiatan atau aktivitas belajar siswa merupakan pondasi dan prinsip fundamental untuk mencapai hasil belajar yang lebih optimal. Ini berarti bahwa jika materi yang telah diterima diulang kembali meski dengan materi yang berbeda, memungkinkan siswa lebih mengerti

tentang materi yang diberikan. Seperti dalam teori psikologi daya, yang menyatakan bahwa melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas mengamati, menangkap, mengingat, menghayal, merasakan dan berpikir. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang menjadi lebih sempurna, (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 46).

4. Kendala-kendala dalam penelitian

Penelitian yang sudah dilaksanakan ini tidaklah selalu berjalan dengan lancar sesuai dengan yang diharapkan dan yang sudah direncanakan. Karena ada kendala-kendala yang dihadapi peneliti dalam menjalankan penelitian ini. Adapun kendala-kendala yang dihadapi adalah: (1) sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah kurang dari jumlah kelompok yang sudah direncanakan, (2) khususnya siswi, kurangnya keberanian mereka untuk mencoba gerakan *passing-control* sepakbola, (3) Respon siswa untuk memahami materi lambat sehingga harus dijelaskan berulang-ulang.

Dari kendala-kendala yang dihadapi tersebut adapun yang dilakukan peneliti untuk memecahkannya sehingga penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar diantaranya adalah: (1) meminjam sarana di laboratorium fakultas olahraga dan kesehatan undiksha sebagai penunjang dalam pelaksanaan penelitian,

(2) memberikan pengetahuan kepada siswi bahwa *passing-control* sepakbola dapat bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari, (3) menjelaskan kembali secara berulang-ulang materi yang belum dimengerti.

5. Keterbatasan penelitian

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, adapun keterbatasan dalam melakukan penelitian ini yaitu: (1) Keterbatasan waktu pelaksanaan penelitian yang dilakukan 2 siklus, agar tidak mengganggu dari kurikulum sekolah yang sudah dibuat. (2) keterbatasan jumlah siswa sehingga pembagian jumlah anggota kelompok tidak sesuai dengan kooperatif tipe STAD.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan di atas dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

a. Aktivitas belajar *passing-control* sepakbola meningkat melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas VII A.2 SMP Negeri 1 Singaraja tahun pelajaran 2012/2013. Hal ini dapat dilihat dari persentase peningkatan rata-rata aktivitas belajar *passing-control* sepakbola secara klasikal (\bar{X}) pada observasi awal ke siklus I, dan siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebanyak 12 orang siswa

(42,86%) dari 11 orang siswa (39,29%) pada observasi awal yang berada dalam kategori cukup aktif menjadi 23 orang siswa (82,14%) pada siklus I yang berada dalam kategori aktif dan mengalami peningkatan sebanyak 5 orang siswa (17,86%) dari 23 orang siswa (82,14%) pada siklus I yang berada dalam kategori aktif menjadi 28 orang siswa (100%) pada siklus II yang berada pada kategori sangat aktif.

- b. Hasil belajar *passing-control* sepakbola meningkat melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas VII A.2 SMP Negeri 1 Singaraja tahun pelajaran 2012/2013. Hal ini dapat dilihat dari persentase peningkatan rata-rata hasil belajar *passing-control* sepakbola secara klasikal (\bar{X}) pada observasi awal ke siklus I, dan siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebanyak 19 orang siswa (67,86%) dari 1 orang siswa (3,57%) pada observasi awal yang berada dalam kategori sangat kurang menjadi 20 orang siswa (71,43%) pada siklus I yang berada dalam kategori cukup dan mengalami peningkatan sebanyak 5 orang siswa (17,86%) dari 20 orang siswa (71,43%) pada siklus I yang berada dalam kategori cukup menjadi 25 orang siswa

(89,29%) pada siklus II yang berada pada kategori sangat baik.

Daftar Rujukan

- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kanca, I Nyoman. 2010. *Metodelogi Penelitian Keolahragaan*. Singaraja: Undiksha Singaraja.
- Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nurkanca, Wayan dan Sunartana. 1992. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya: PT Usaha Nasional.
- Pedoman Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir Program Sarjana dan Diploma Universitas Pendidikan Ganesha*. 2009. Singaraja: Departemen Pendidikan Nasional Universitas Pendidikan Ganesha.